

Analisis mitos larangan bepergian pada hari Selasa dan hari Sabtu di daerah Tiakar

Viny Elvia, Azmi Fitrissia, Ofianto,

Prodi Magister Administrasi Publik
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Viny Elvia**

E-mail: viny@unp.ac.id

ABSTRAK

Mitos adalah cerita atau kepercayaan yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa, serta memberikan arahan dan pedoman kepada masyarakat. Meskipun mitos erat hubungannya dengan kebudayaan primitif, namun mitos masih berkembang di masyarakat modern karena pesan, nilai, dan nasehat yang terkandung di dalamnya. Mitos larangan bepergian pada hari Selasa dan hari Sabtu yang masih berkembang di daerah Tiakar, Kenagarian Guguk VIII Koto, Kecamatan Guguk, Lima Puluh Kota. Penelitian ini didasarkan pada konsep evolusi pemikiran yang dikemukakan oleh Prof. Kuntowijoyo, yang membagi tingkat evolusi pemikiran manusia menjadi tahap mitos, ideologi, dan ilmu. Meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merambah di segala bidang, masih terdapat pola pikir yang berlandaskan mitos di tengah masyarakat modern. Mitos ini diyakini sebagai peringatan agar masyarakat tidak bepergian pada hari tersebut karena diyakini akan menimbulkan kesialan atau musibah. Meskipun secara ilmiah hal ini tidak dapat dipertanggungjawabkan, namun masih banyak masyarakat Minangkabau yang mempercayai mitos ini.

Kata Kunci: *mitos, masyarakat Minangkabau, larangan bepergian*

ABSTRACT

Myth is a story or belief that exists in a society. Myth functions to reveal the origins of the universe, humans and nations, as well as to provide direction and guidance to society. Although myths are closely related to primitive culture, myths are still developing in modern society because of the messages, values, and advice contained therein. The myth of a travel ban on Tuesdays and Saturdays that is still developing in the Tiakar area, Guguk VIII Koto District, Guguk District, Fifty Cities. This research is based on the concept of the evolution of thought put forward by Prof. Kuntowijoyo, who divided the stages of the evolution of human thought into myth, ideology and science stages. Even though scientific and technological progress has penetrated in all fields, there is still a mindset based on myth in modern society. This myth is believed to be a warning so that people do not travel on that day because it is believed to cause bad

luck or disaster. Although scientifically this cannot be justified, many Minangkabaunese still believe in this myth.

Keywords: myth, Minangkabaunese, travel ban



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2023 by author.

PENDAHULUAN

Prof. Kuntowijoyo membagi tingkat evolusi pemikiran manusia menjadi beberapa tahap perkembangan. Mulai dari tahap atau fase yang dianggap sebagai simbol irasionalitas, hingga tahap yang dianggap paling rasional dan menjadi simbol kemajuan ilmu pengetahuan. Tahap evolusi pemikiran tersebut adalah mitos, ideologi, dan ilmu. Menurut beliau, periode mitos yang dianggap sebagai periode di mana manusia belum mengenal ilmu pengetahuan dan cenderung mengandalkan intuisi dalam membangun spekulasi berlangsung dalam rentang masa sebelum dan pada abad ke-19 serta awal abad ke-20. Pada masa selanjutnya, pemikiran manusia memasuki tahap ideologi dan ilmu, yang mengukur berbagai fenomena dengan pertimbangan logika.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Kuntowijoyo tersebut, bukankah aneh jika dalam realitas hari ini masih ditemukan pola pikir manusia yang menilai sebuah fenomena dengan berlandas kepada mitos. Sangat tidak sinkron mengingat berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi telah merambah di segala bidang. Kondisi ini diperparah dengan adanya asumsi bahwa pola berpikir mitos tidak hanya masih eksis sampai masa sekarang, namun juga masih mempengaruhi pemikiran manusia hingga menjadi bagian dari budaya yang tak bisa untuk dilepaskan.

Mitos merupakan keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu hal yang terdapat di dalam sebuah masyarakat. Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *muthos* yang berarti cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos yaitu cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Van Peursen (1976: 37) menjelaskan bahwa mitos adalah sebuah cerita yang memberikan arahan dan pedoman tertentu kepada suatu masyarakat.

Mitos sangat erat hubungannya dengan kebudayaan primitif. Bagi kebudayaan primitif sendiri, mitos berfungsi untuk mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus, serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia (Roibin, 2007). Walaupun mitos sangat erat hubungannya dengan kebudayaan primitif, tetapi sampai sekarang mitos juga masih banyak berkembang di kalangan masyarakat modern seperti saat sekarang ini. Mitos terkadang memberikan sebuah pesan, nilai dan nasehat

dibalik cerita mitos tersebut. Pesan, nilai dan nasehat yang ada dibalik cerita mitos inilah yang membuat mitos masih berkembang sampai saat sekarang ini.

Tidak hanya di daerah lain, mitos pun juga berkembang di daerah Minangkabau. Masyarakat Minangkabau yang kita kenal, sangat identik dengan kebudayaan dan tradisi yang masih lekat sampai saat ini. Hal inilah yang membuat masyarakat Minangkabau masih menggunakan mitos sebagai bahan pembelajaran bagi anak-anak mereka yang sampai saat ini masih berkembang. Perkembangan mitos di daerah Minangkabau sekarang ini, sangat dipengaruhi oleh banyaknya kebudayaan, tradisi serta kepercayaan yang terdapat di daerah Minangkabau dahulunya. Para orang tua di dalam masyarakat Minangkabau masih banyak yang menjadikan mitos sebagai bahan ajaran untuk anak-anaknya karena adanya pesan, nilai dan nasehat yang terkandung didalam mitos tersebut.

Salah satu bentuk mitos yang penulis temui di daerah Minangkabau yaitu mitos larangan bepergian pada hari Selasa dan hari Sabtu. Mitos ini penulis temui di daerah Tiakar, Kenagarian Guguk VIII Koto, Kecamatan Guguk, Lima Puluh Kota. Daerah ini sendiri merupakan kampung halaman orangtua penulis. Di daerah Tiakar tersebut, kebudayaan, tradisi serta kepercayaan masih sangat banyak kita temukan karena daerah tersebut masih terlihat asli dengan budaya Minangkabau. Banyaknya barang-barang peninggalan sejarah seperti menhir, batu mejan, rumah gadang serta budaya-budaya Minangkabau yang masih berkembang disana, membuktikan bahwa daerah tersebut bisa kita katakan sebagai salah satu daerah yang masih sangat kuat dengan budaya Masyarakat Tiakar dulunya banyak mengenal kepercayaan-kepercayaan selain agama islam. Ajaran-ajaran tarekat yang sesat pun juga pernah masuk ke daerah Tiakar ini. Mata pencaharian masyarakat Tiakar sendiri rata-rata bercocok tanam, beternak dan berdagang. Hal ini dikarenakan karena daerah Tiakar merupakan daerah ketinggian yang memiliki banyak bukit-bukit.

Mitos larangan bepergian pada hari Selasa dan hari Sabtu yang terdapat di daerah Tiakar ini masih berkembang sampai saat sekarang ini. Mitos ini disampaikan oleh orang tua terdahulu kepada anaknya bahwa tidak dianjurkan untuk bepergian pada hari Selasa dan hari Sabtu tersebut. Mitos ini kononnya menjadi sebuah peringatan bagi masyarakat disana karena siapa saja yang bepergian pada hari tersebut yaitu hari Selasa dan hari Sabtu, maka mereka akan tertimpa kesialan ataupun musibah. Hal seperti inilah yang dipercayai serta diyakini oleh masyarakat Tiakar dahulu hingga sekarang. Secara ilmiah, hal tersebut tidak dapat dipercayai kebenarannya, karena hubungan antara bepergian di hari itu dengan kesialan atau musibah yang akan menimpa tidak dapat dijelaskan. Tetapi sampai saat

sekarang ini, masih banyak masyarakat Minangkabau yang mempercayai dan meyakini mitos tersebut.

Mitos sebagai salah satu bentuk kepercayaan dan keyakinan masyarakat primitif yang masih banyak dipercayai dan diyakini oleh masyarakat modern saat ini, tentunya menjadi tanda tanya bagi kita yang mempercayai dan meyakini adanya Tuhan. Apalagi bagi orang-orang yang menganut agama Islam, hal tersebut adalah haram hukumnya untuk meyakini sebuah mitos, karena sangat bertentangan di dalam agama Islam. Hal yang sangat penting bagi kita saat ini yaitu bagaimana kita menyikapi mitos-mitos yang terdapat di masyarakat saat ini agar tidak salah dalam menafsirkannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian literatur merupakan pendekatan yang digunakan dalam studi ilmiah untuk menyelidiki dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini didasarkan pada analisis terhadap karya-karya yang telah diterbitkan sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan artikel akademik. (Andi, dkk. 2018). Sulaiman (2020) menambahkan hasil dari penelitian literatur biasanya disajikan dalam bentuk tinjauan literatur yang komprehensif, laporan penelitian, atau artikel ilmiah. Penelitian literatur memiliki nilai yang signifikan dalam mengembangkan pengetahuan dan mendukung penelitian lanjutan di berbagai bidang ilmu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan terkini, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isu-isu kunci, dan membangun landasan teoritis yang kuat untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Auguste Comte (1798-1857), dalam sejarah perkembangan jiwa manusia baik sebagai individu maupun sebagai keseluruhan, terdapat tiga tahap yang dilaluinya, yaitu:

a. Tahap Teologi atau Aktif

Dalam tahap ini, manusia berusaha untuk mencari atau menemukan sebab pertama dan tujuan yang terakhir dari segala sesuatu tersebut dan selalu menghubungkannya dengan kekuatan gaib. Gejala alam yang begitu menarik perhatiannya selalu diletakkan dalam sebuah sumber yang mutlak dan selalu beranggapan bahwa setiap gejala dari peristiwa itu dikuasai oleh para dewa atau kekuatan gaib lainnya.

b. Tahap Filsafat atau Metafisik

Dalam tahap ini, manusia masih mencari sebab utama dan tujuan akhir tersebut, tetapi manusia tidak lagi menghubungkan masalah dengan kepercayaan akan adanya kekuatan gaib, tetapi kepada akal sendiri. Akal yang telah melakukan abstraksi untuk menemukan hakikat dari segala sesuatu.

c. Tahap Positif atau Ilmiah

Dalam tahap ini, manusia telah mampu berfikir secara positif atau riil atas dasar pengetahuan yang telah didapatnya yang kemudian dikembangkan lagi secara positif melalui sebuah pengamatan, percobaan dan perbandingan.

Dari tiga tahap sejarah perkembangan jiwa manusia menurut Auguste Comte diatas, dapat penulis simpulkan bahwa sekarang ini kita berada pada tahapan positif atau ilmiah, dimana kita telah mampu berpikir secara positif atau riil atas dasar pengetahuan yang kita punya. Banyaknya ilmuan-ilmuan yang ada sekarang serta penelitian-penelitian yang mereka lakukan terhadap sesuatu dalam mencari sebuah kebenaran menggunakan ilmu pengetahuan yang mereka miliki, membuktikan bahwa kita pada zaman ini sudah pada tahapan positif. Tetapi faktanya, sekarang ini masih banyak juga dari masyarakat kita yang masih dalam tahapan teologi dimana mereka masih menghubungkan segala sesuatu dengan kekuatan gaib dan selalu beranggapan bahwa setiap gejala dari peristiwa itu dikuasai oleh para dewa atau kekuatan gaib lainnya.

Hal ini harus patut kita cermati agar bisa lebih berpikir secara positif dan riil atas dasar pengetahuan yang kita miliki. Apalagi bagi orang-orang yang menganut agama Islam dimana haram hukumnya bagi mereka dalam mempercayai dan meyakini adanya mitos-mitos yang sangat banyak terdapat dan tersebar di dunia. Mitos larangan bepergian di hari selasa dan hari sabtu bagi masyarakat Tiakar dilakukan dengan tujuan untuk menjaga solidaritas di dalam masyarakat. Mitos ini erat kaitannya dengan kegiatan sosial ekonomi masyarakat Tiakar. Larangan bepergian di hari sabtu ini muncul disebabkan kegiatan pasar tradisional di daerah Tiakar ini dilaksanakan pada hari sabtu. Apabila masyarakat melakukan perjalanan di hari sabtu maka akan berpengaruh terhadap kegiatan jual beli dan perekonomian masyarakat daerah Tiakar. Berbeda halnya dengan larangan bepergian di hari selasa. Larangan bepergian di hari selasa muncul untuk menghentikan budaya *baburu* (berburu babi) yang dilakukan oleh kaum lelaki di daerah Tiakar. Dengan memunculkan mitos bepergian di hari selasa diharapkan dapat mengurangi jumlah lelaki melakukan kegiatan baburu yang dipandang sebagai kegiatan yang tidak berfaedah dan tidak bernilai ekonomis

KESIMPULAN

Mitos merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang banyak tersebar dan masih bertahan sampai saat ini di berbagai budaya masyarakat di seluruh dunia dan juga daerah Tiakar. Mitos juga dianggap mengandung nilai, pesan serta nasehat di dalamnya, oleh karena itu mitos dapat berfungsi untuk menjaga norma dan perilaku masyarakat. Mitos larangan bepergian pada hari Selasa dan hari

Sabtu masih tersebar, dipercayai, diyakini dan ditradisikan secara turun temurun di sebagian masyarakat Tiakar. Mitos sedikit banyak memiliki fungsi dan peran tertentu bagi masyarakat Tiakar. Di antara fungsi dan peran mitos larangan bepergian dihari Selasa dan hari Sabtu adalah untuk menjaga solidaritas dan kesatuan masyarakat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ibrahim, dkk. 2018. Metodologi Penelitian. Gunadarma Ilmu: Makassar
- Atjeh, Abu Bakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Ramadhani. Solo.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Roibin. 2007. *Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis*. Dalam (El-Harakah Jurnal Budaya Islam, Vol. 9, No. 3, September-Desember 2007).
- Sulaiman, Sitti. 2020. *Pengantar Metode Penelitian..* Pustaka Almada: Gowa
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM. 1996. *Filsafat Ilmu*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Zaprul Khan. 2015. *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- <http://kbbi.web.id/>